

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
HARGA TBS PETANI KELAPA SAWIT SWADAYA  
DI KABUPATEN TEBO**

**JURNAL**

**MOTA EJA MONEKA**



**JURUSAN/PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS JAMBI  
2019**

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
HARGA TBS PETANI KELAPA SAWIT SWADAYA  
DI KABUPATEN TEBO**

**Mota Eja Moneka<sup>1)</sup>, Zulkifli Alamsyah<sup>2)</sup> dan Ardhiyan Saputra<sup>3)</sup>**

**JURNAL**

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pada Fakultas  
Pertanian Universitas Jambi**

**JURUSAN/ PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS JAMBI  
2019**

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
HARGA TBS PETANI KELAPA SAWIT SWADAYA  
DI KABUPATEN TEBO**

**MOTA EJA MONEKA  
D1B014112**

**Menyetujui**

**Dosen Pembimbing I**

**Dosen Pembimbing II**

**Prof. Dr. Ir. Zulkifli Alamsyah, M.Sc  
NIP.195608091984031002**

**Ardhiyan Saputra, S.P., M.Si  
NIP. 197910092006041001**

**Mengetahui**

**Ketua Jurusan/Program Studi Agribisnis  
Fakultas Pertanian Universitas Jambi**

**Dr. Fuad Muchlis, S.P., M.Si  
NIP. 197909062003121004**

## **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI HARGA TBS PETANI KELAPA SAWIT SWADAYA DI KABUPATEN TEBO**

**Mota Eja Moneka<sup>1,3</sup>, Zulkifli Alamsyah<sup>2</sup> dan Ardhiyan Saputra<sup>3</sup>**

1) Alumni Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi

2) Staf Pengajar Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi

**Email: [motaejamoneka30@gmail.com](mailto:motaejamoneka30@gmail.com)**

### **ABSTRAK**

Kelapa sawit merupakan salah satu sumber devisa negara, sumber pendapatan petani dan penghasil bahan baku industri. Penelitian ini bertujuan (1) Untuk melihat gambaran pemasaran dan harga TBS yang diterima oleh petani kelapa sawit swadaya. (2) Untuk menganalisis pengaruh kualitas bibit, jumlah pupuk, pemeliharaan tanaman, tujuan pemasaran (PKS, *loading point*, pedagang pengumpul) terhadap harga TBS petani kelapa sawit swadaya. Untuk melihat gambaran pemasaran dan harga TBS yang diterima oleh petani kelapa sawit swadaya digunakan metode deskriptif. Untuk menganalisis pengaruh kualitas bibit, jumlah pupuk, pemeliharaan tanaman, tujuan pemasaran (PKS, *loading point*, pedagang pengumpul) terhadap harga TBS petani kelapa sawit swadaya digunakan metode kuantitatif model Regresi Linier Berganda. Penelitian ini mengambil dua kecamatan dan empat desa yaitu Kecamatan Tebo Ilir Desa Sungai Aro dan Desa Teluk Rendah Pasar sedangkan Kecamatan Tebo Tengah Desa Kandang dan Desa Mangun Jayo yang dipilih secara *purposive* dan penarikan sampel petani menggunakan metode *kuota*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Terdapat 3 (tiga) saluran pemasaran TBS oleh petani kelapa sawit swadaya yaitu petani menjual TBS langsung pada PKS, petani melalui *loading point* dan PKS, petani melalui pedagang pengumpul dan *loading point* kemudian PKS. Harga tertinggi yang diterima petani adalah pada saluran pemasaran yang menjual langsung ke PKS dan *loading point*. Umumnya petani cenderung memilih menjual TBS ke *loading point* karena selisih harga yang rendah, prosedur penjualan yang muda dan TBS langsung dijemput oleh *loading point*. (2) faktor kualitas bibit, jumlah pupuk, pemeliharaan tanaman, umur tanaman tujuan pemasaran (PKS, *loadaing point*, pedagang pengumpul) berpengaruh terhadap harga TBS petani kelapa sawit swadaya. Faktor kualitas bibit, umur tanaman, pemasaran ke PKS dan *loading point* berpengaruh signifikan sedangkan jumlah pupuk dan pemeliharaan tanaman tidak berpengaruh terhadap harga TBS petani kelapa sawit swadaya.

**Kata Kunci : kelapa sawit, petani swadaya, harga TBS, pengaruh faktor harga**

### **ABSTRACT**

*Oil palm is one of sources for foreign exchange, farmer's income and industrial raw materials. The research aims (1) to see the marketing and the price of Fresh Fruit Bunches (FFB) received by smallholders, (2) to analyse the influence of seed quality, fertilizer amount, plant maintenance, marketing objectives (PKS, loading points, small merchant) toward the price of FFB's smallholders. The research uses a descriptive method to see the marketing and the price of FFB received by smallholder smallholders. Moreover, quantitative method of multiple linear regression models will be used to analyze the influence of quality of seeds, fertilizer quantities, plant maintenance, marketing objectives (PKS, loading points, Small merchant) toward the price of FFB's smallholder. The sample of this research chooses the farmers by using the quota method. Meanwhile, the sample places taken by using a purposive sampling technique. There are four villages which are Tebo Ilir Sub-district took the village of Sungai Aro and Teluk Rendah Pasar while the Tebo Tengah sub-district of the village Kandang and Mangun Jayo village .[MD1] The results shows that (1) there are three marketing channels by smallholders which are farmers sell their own FFB directly on the PKS, farmers through loading point and PKS, Farmers through collecting and loading point merchants then PKS. Moreover, the highest price a farmer receives is on a marketing channel that sells directly to the PKS and loading points. Generally, farmers tend to choose to sell FFB to loading point due to low price difference, young sales procedure and FFB directly picked up by loading point. (2) Seed quality factor, numbers of fertilizers, plant maintenance, age of plant marketing objectives (pks, loadaing Point, small merchant) have an effect on the price of FFB smallholder oil. Furthermore, the quality of see, the age of the plant, the marketing to the MCC and the loading point have significantly impact while the amount of fertilizer and maintenance of crops has no effect on the price of FFB smallholders.*

**Keywords: oil palm, smallholders, TBS price, influence price factor**

## PENDAHULUAN

Kelapa sawit menjadi komoditas ekspor unggulan Indonesia hingga tahun 2017 dilihat dari industri kelapa sawit yang disertai dengan berbagai produk turunannya yaitu bahan setengah jadi CPO (*crude palm oil*) dan PKO (*palm karnel oil*) serta bahan jadi (produk akhir baik *edible* maupun *nonedible*). Industri produk pangan dan non pangan dapat dikembangkan dari produk kelapa sawit berupa bahan makanan seperti minyak goreng, mentega, minyak kering/padat untuk makanan ringan dan cepat saji, pengganti mentega, coklat dan lain-lain. Penggunaan produk kelapa sawit non pangan dapat berupa asam lemak dan gliserin, serta bahan baku kosmetik (Pahan, 2008).

Menurut Direktorat Jendral Perkebunan (2017), kelapa sawit merupakan komoditas penyumbang devisa negara terbesar dibandingkan 11 komoditas ekspor di Indonesia dilihat nilai ekspor komoditi perkebunan Indonesia. Pulau Sumatra merupakan sentra produksi kelapa sawit yaitu sebesar 6.393.364 ha dari total luas lahan Indonesia sebesar 11.201.465 ha. perusahaan kelapa sawit yang mendominasi di pulau Sumatra adalah perkebunan rakyat (PR) persentase 55,4% atau sebesar 3.543.825 ha dengan produksi 9.293.172 ton. Pemerintah Provinsi Jambi memprioritaskan pembangunan perkebunan kelapa sawit khususnya pada perkebunan kelapa sawit rakyat yang mendominasi perkebunan kelapa sawit di Provinsi Jambi.

Petani kelapa sawit rakyat terdiri dari petani plasma dan petani swadaya, petani plasma berbeda dengan petani swadaya baik dilihat dari harga TBS maupun produksi. Petani plasma merupakan petani yang mengelola kebun sendiri dan memiliki hubungan kemitraan dengan sebuah perusahaan perkebunan yang menanamkan modal atas hak guna lahan namun petani tetap mendapatkan pendampingan teknik budidaya dan kepastian pembelian TBS oleh pabrik kelapa sawit Petani swadaya merupakan petani yang membudidayakan kelapa sawit mandiri tidak memiliki kemitraan dengan pihak lain, sumber pendanaan dan pengelolaan sendiri, tidak terikat dengan pabrik manapun, tidak mendapat pendampingan dalam teknik budidaya yang benar sehingga kualitas dan kuantitas masih diragukan.

Penetapan harga TBS pemerintah melakukan pengendalian harga Hal ini tercermin dari adanya Peraturan Menteri yang Mengatur Tentang Mekanisme Penetapan Harga TBS dari Permentan nomor 1 Tahun 2018 Tujuan utama dari terbitnya Permentan tersebut adalah memberikan perlindungan dalam perolehan harga wajar bagi pekebun dari TBS kelapa sawit dan menghindari adanya persaingan tidak sehat diantara pabrik kelapa sawit (PKS). Berdasarkan penetapan keputusan harga TBS oleh Permentan dan pemerintahan Provinsi Jambi dengan tujuan melindungi pekebun tidak diikuti dengan harga TBS yang diterima oleh petani kelapa sawit swadaya yang lebih rendah dibandingkan dengan petani kelapa sawit plasma, terdapat variasi harga dari masing-masing petani dimana petani swadaya menerima harga yang lebih rendah. Harga TBS yang diterima petani swadaya memiliki selisih Rp.200-300/kg dengan petani plasma.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini ditujukan untuk (1) menggambarkan Pemasaran dan harga yang diterima petani kelapa sawit swadaya dan (2) menganalisis pengaruh kualitas bibit, jumlah pupuk, umur tanaman, dan tujuan pemasaran (PKS, loading point, pedagang pengumpul) terhadap harga TBS petani kelapa sawit swadaya

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder dan primer, data sekunder diperoleh pada instansi dinas Perkebunan Provinsi Jambi, Direktorat Jendral Perkebunan Indonesia dan Badan Pusat Statistik sedangkan data primer diperoleh langsung dilapangan dengan menggunakan metode survey dengan cara mewawancarai petani responden dengan beberapa pertanyaan yang ada pada kuisioner. Beberapa hal yang menjadi ruang lingkup dan batasan dalam penelitian ini yaitu hanya dilakukan terhadap kualitas bibit, jumlah pupuk, pemeliharaan tanaman, umur tanaman tujuan pemasaran (PKS, loadaing point, pedagang pengumpul). Komoditas kelapa sawit yang diteliti merupakan komoditas yang diusahakan oleh petani kelapa sawit swadya. Rentang waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1 tahun terakhir. Penelitian ini dilaksanakan pada 2 kecamatan di Kabupaten Tebo. Pemilihan lokasi ini secara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Tebo Tengah dan Tebo Ilir memiliki luas areal kelapa sawit rakyat terbesar dari kecamatan lain. Objek penelitian ini adalah petani kelapa sawit swadaya yang mengusahakan kelapa sawit secara mandiri dan petani yang mengusahakan kelapa sawit dengan umur tanaman dibawah umur ekonomis tanaman kelapa sawit 5-25 tahun. Penelitian dilaksanakan dari tanggal 26 Maret Sampai tanggal 12 April 2019. Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis deskriptif dan metode analisis kuantitatif. Metode kuantitatif adalah regresi linier berganda menggunakan SPSS. Bentuk umum persamaan regresi linier berganda yang mencakup dua atau lebih variabel, yaitu:

$$Y = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + \dots + b_n X_n + \mu$$

Menurut Nawari (2010). Model diatas merupakan model regresi untuk populasi, sedangkan apabila hanya menarik sebagian berupa sampel dari populasi secara acak dan tidak mengetahui regresi populasi untuk keperluan analisis, variabel bebas akan dinyatakan dengan  $x_1, x_2, \dots, x_k$  ( $k \geq 1$ ) sedangkan variabel tidak bebas dinyatakan dengan Y. Model matematis jika diubah kedalam bentuk linear fungsi harga TBS dalam penelitian ini dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y = b_0 + b_1 D_1 + b_2 X_1 + b_3 X_2 + b_4 X_3 + b_5 D_2 + b_6 D_3 + e$$

Dimana :

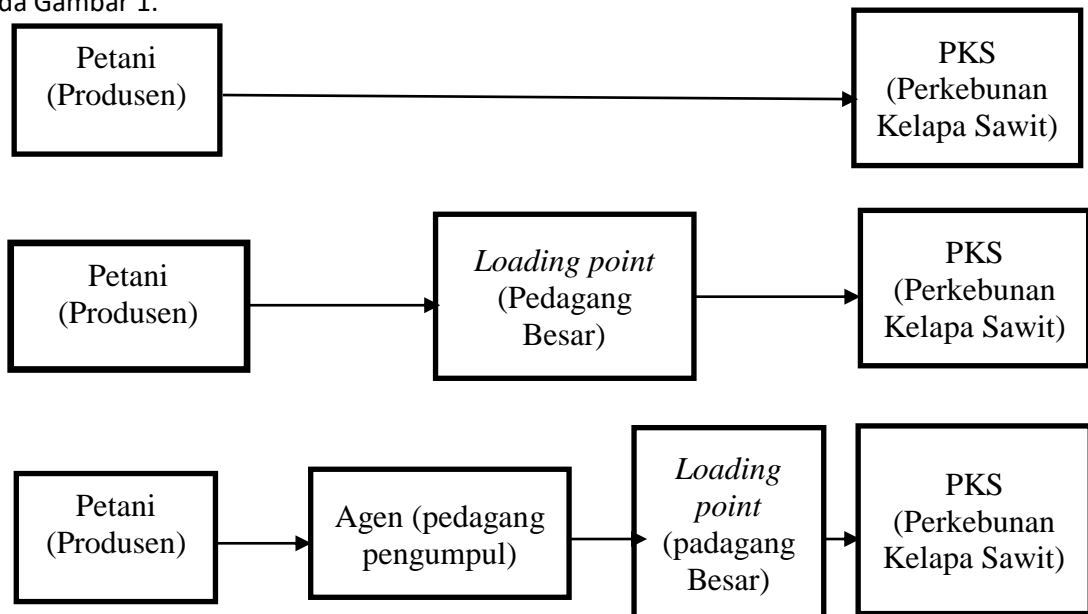
- Y = Harga TBS kelapa sawit (Rp/Kg)
- $b_0$  = Konstanta
- $b_1 \dots b_6$  = Koefisien Regresi variabel
- $D_1$  = Kualitas Bibit
  - $D_1=1$  jika menggunakan bibit bersertifikat
  - $D_1=0$  jika tidak menggunakan bibit bersertifikat
- $X_1$  = Jumlah pupuk (kg/batang/tahun)
- $X_2$  = Curahan Tenaga Kerja untuk Pemeliharaan Tanaman (HOK/Ha/tahun)
- $X_3$  = Umur Tanaman (tahun)
- $D_2$  = Tujuan Pemasaran TBS (Kriteria 1)
  - $D_2=1$  jika tujuan pemasaran adalah PKS
  - $D_2=0$  jika tujuan pemasaran adalah lainnya
- $D_3$  = Tujuan Pemasaran TBS (Kriteria 2)
  - $D_3=1$  jika tujuan pemasaran adalah pedagang pengumpul Desa
  - $D_3=0$  jika tujuan pemasaran adalah lainnya
- e = Kesalahan pengganggu

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Pemasaran dan harga TBS

Upaya untuk menghindari terbentuknya asam lemak bebas adalah dengan pengangkutan buah berdasarkan tujuan kemana TBS tersebut akan dijual yaitu: PKS langsung, melalui pedagang pengumpul maupun ke pedagang besar. Menurut Irwan dan Soedjono (2001), saluran pemasaran adalah himpunan perorangan dan perusahaan yang mengambil alih hak atau membantu dalam pengalihan hak atas barang atau jasa selama berpindah dari produsen ke konsumen akhir, jadi saluran pemasaran adalah serangkaian organisasi yang saling berhubungan dalam penyaluran barang dari produsen kepada konsumen, suatu barang dapat berpindah melalui beberapa tangan sejak dari produsen sampai kepada konsumen (Kotler, 2006).

Menurut Ramantara (2015), saluran pemasaran tandan buah segar (TBS) kelapa sawit terdiri dari subsistem yang saling berkaitan, yaitu: produsen / petani tandan buah segar (TBS), Pedagang perantara meliputi pedagang pengumpul dan *loading point* atau agen besar, PKS yaitu tempat pengolahan tandan buah segar (TBS). Saluran pemasaran tandan buah segar (TBS) di daerah penelitian sama dengan saluran pemasaran menurut Ramantara (2015). Dengan rata-rata 3 saluran pemasaran. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 1.



**Gambar 1. Saluran Pemasaran TBS Petani Kelapa Sawit Swadaya di Kabupaten Tebo**

Tiga bentuk saluran pemasaran TBS di Kabupaten Tebo. Saluran pemasaran pertama yaitu dari petani langsung pada konsumen akhir Pabrik Kelapa Sawit (PKS), prosedur penjualan TBS oleh petani pada PKS di Kabupaten Tebo adalah dengan syarat *Delivery Order (DO)* dengan minimal jumlah TBS 4 Ton atau satu mobil canter, petani tidak bisa menjual sembarangan secara individu melainkan bisa berkelompok baik kelompok koperasi maupun kelompok keluarga, mobil angkut adalah milik produsen dan tidak disediakan oleh Pabrik Kelapa Sawit (PKS). Saluran pemasaran kedua adalah mulai dari petani *loading point* dan konsumen akhir Pabrik Kelapa Sawit (PKS), prosedur penjualan pada saluran pemasaran kedua petani bisa menjual kelapa sawit secara individu dan petani bisa langsung memperoleh uang pada saat petani menjual langsung, selain itu juga disediakan sarana transportasi sehingga petani lebih mudah dalam memasarkan TBS. saluran pemasaran ketiga adalah mulai dari petani pedagang

pengumpul *loading point* dan saluran pemasaran terakhir Pabrik Kelapa Sawit (PKS), prosedur penjualan pada pedagang pengumpul adalah pedagang pengumpul langsung menjemput TBS dan nantinya langsung dijual pada *loading point* sehingga terdapat banyak potongan harga yang diterima petani. Dengan demikian didaerah penelitian banyak petani memiliki alternatif rata-rata petani menjual TBS pada *loading point*. Sebaran penjualan TBS petani pada Tabel 1.

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Persentase Tujuan Pemasaran Petani Responden Berdasarkan Harga Rata-Rata di Daerah penelitian Tahun 2019**

No	Tujuan Pemasaran	Jumlah Responden (Orang)	Persentase %	Harga Rata-Rata (Rp)
1	PKS	22	27,5	1421
2	<b>Loading point</b>	<b>48</b>	<b>60</b>	<b>1220</b>
3	Pedagang Pengumpul	10	12,5	800
	Jumlah	80	100	3441

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2019

Distribusi frekuensi dan persentase tujuan pemasaran petani responden berdasarkan harga TBS di daerah penelitian tahun 2019. Rata-rata petani responden menjual TBS pada lembaga pemasaran kedua yaitu *loading point* dengan jumlah responden 48 orang dengan persentase 60%, alasan petani banyak yang menjual TBS pada *loading point* karena didaerah penelitian yaitu Kabupaten Tebo sudah banyak dibuka tempat penimbangan sawit dengan tersedianya jasa penjemputan sehingga petani tidak perlu mengantar sendiri TBS menggunakan kendaraan pribadi, selain itu harga yang diterima petani akan lebih tinggi jika dibandingkan ketika menjual pada pedagang pengumpul dengan harga Rp.1220. Jumlah petani responden yang menjual pada lembaga pemasaran pertama yaitu pabrik kelapa sawit (PKS) berjumlah 22 orang dengan persentase 27,5%, rata-rata petani yang menjual pada lembaga pemasaran PKS adalah petani yang mempunyai luas lahan yang besar, namun ada juga petani yang memiliki luas lahan yang kecil namun langsung menjual pada PKS dengan sistem penjualan bersama dengan anggota keluarga lainnya dengan selisih harga Rp.200- Rp.420/ kg pada saat petani menjual pada saluran pemasaran yang lain. Desa Kandang merupakan salah satu dari 4 desa yang merupakan daerah penelitian dimana lokasi kebun didesa tersebut menyebrangi sungai Batanghari dengan menggunakan alat transportasi berupa ketek, didesa tersebut terdapat 10 responden yang menjual TBS pada pedagang pengumpul dengan persentase 12,5% dengan alasan bahwa pedagang pengumpul menjemput langsung pada TPH, namun jika dijual pada *loading point* harus dibawa menyebrangi Sungai Batanghari sehingga membuat petani terpaksa memilih menjual pada pedagang pengumpul dengan harga sebesar Rp.800/kg.

Alat transportasi yang digunakan pada proses pemasaran tandan buah segar (TBS) berupa motor jika jumlah produksi hanya berkisar 1-4 pikil, mobil L300, mobil strada dan mobil canter/PS. Upah bongkar muat jika dijual pada *loading point* adalah 10% dari setiap total panen TBS petani. Harga yang diterima petani responden berbeda-beda berkisar antara Rp.700-1460 perbedaan harga tersebut berdasarkan lembaga pemasaran yg dituju. Harga terendah dikarenakan petani menjual kepada pedagang pengumpul yaitu sebesar Rp.700 dan harga tertinggi dikarenakan petani menjual langsung ke PKS. Harga rata-rata didaerah penelitian sebesar Rp.1273/kg Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan pemasaran menentukan tinggi rendahnya harga yang diterima petani responden didaerah penelitian, untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 2.



**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Dan Persentase Harga TBS Petani Responden Didaerah Penelitian Tahun 2019**

No	Harga TBS (Rp)	Jumlah Responden (Orang)	Presentase (%)
1	<b>700 – 852</b>	<b>3</b>	<b>3,75</b>
2	853 – 1005	6	7,5
3	1006 – 1158	4	5
4	1159 – 1311	29	5
5	<b>1312 – 1464</b>	<b>38</b>	<b>47,5</b>
Jumlah		80	100

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2019

Harga rata-rata yang diterima petani swadaya berkisar antara Rp.1312 – Rp.1464 dengan jumlah petani 38 orang dengan persentase 47,5%. Harga terendah dan sebaran petani terendah berdasarkan harga TBS yang diterima yaitu berkisar antara Rp.700 – Rp.1158 dengan jumlah petani 13 orang karena rata-rata petani menjual ke pedagang pengumpul dan memperoleh harga yang rendah dibandingkan menjual pada PKS dan *loading point* (Lampiran 12). Sebaran harga berdasarkan penggunaan pupuk dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Dan Persentase Harga TBS Petani Responden Didaerah Penelitian Berdasarkan Penggunaan Pupuk Tahun 2019**

No	Jumlah Pupuk (Kg/btg/Tahun)	Minimum (Rp)	Maximum (Rp)	Rata-Rata (Rp/kg)
1	4-5	1450	700	1249
2	6-7	1460	800	1260
3	8-9	1280	1280	1280

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan harga TBS yang diterima petani kelapa sawit swadaya di Kabupaten Tebo menunjukkan tidak terdapat perbedaan harga yang terlalu jauh melainkan selisih harga yang diterima pada penggunaan jumlah pupuk adalah sebesar Rp.11 – Rp.20. sehingga menunjukkan bahwa jumlah pupuk yang digunakan tidak memberikan selisih harga yang tinggi. selanjutnya sebaran harga berdasarkan curahan tenaga kerja Tabel 4.

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Dan Persentase Harga TBS Petani Responden Didaerah Penelitian Berdasarkan Pemeliharaan Tanaman Tahun 2019**

No	Pemeliharaan Tanaman (Kg/btg/Tahun)	Minimum (Rp)	Maximum (Rp)	Rata-Rata (Rp)
1	3 – 13	1430	700	1289
2	14 – 24	1460	900	1224
3	25 – 35	1320	800	1230
4	36 – 46	1320	1300	1310
5	58 – 68	1320	1300	1310

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2019

Selisih harga rata-rata selisih harga TBS yang diterima petani kelapa sawit swadaya di Kabupaten Tebo berdasarkan curahan tenaga kerja pemeliharaan tanaman kelapa sawit sebesar Rp.6 – Rp.80/kg, sehingga menunjukkan curahan tenaga kerja pemeliharaan tanaman tidak menunjukkan selisih harga yang tinggi. Selanjutnya sebaran harga berdasarkan umur tanaman kelapa sawit petani kelapa sawit swadaya pada Tabel 5

**Tabel 5. Distribusi Frekuensi Dan Persentase Harga TBS Petani Responden Didaerah Penelitian Berdasarkan Umur Tanaman Tahun 2019**

No	Umur Tanaman (Kg/btg/Tahun)	Minimum (Rp)	Maximum (Rp)	Rata-Rata (Rp/kg)
1	6 – 8	1400	900	1200
2	9 – 11	1437	700	1267
3	12 – 14	1450	800	1289
4	15 – 17	1420	1100	1305
5	18 – 20	1300	1260	1280
<b>6</b>	<b>21 – 23</b>	<b>1460</b>	<b>1320</b>	<b>1378</b>

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2019

Harga rata-rata TBS tertinggi petani kelapa sawit swadaya berada pada kisaran umur 21-23 tahun sebesar Rp.1378/kg dan harga rata-rata terendah berada pada kisaran 6-8 sebesar Rp.1200/kg dengan selisih harga Rp.178/kg.

#### **Analisis Faktor-Faktor dalam Model**

Untuk lebih mengetahui pengaruh kualitas bibit, jumlah pupuk, pemeliharaan tanaman, dan tujuan pemasaran (PKS, loading point, pedagang pengumpul) berpengaruh terhadap harga TBS yang diterima petani kelapa sawit swadaya. dapat dilihat pada interpretasi atau uraian sebagai berikut :

Persamaan fungsi harga TBS pada usahatani kelapa sawit di daerah penelitian dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{Log}Y = 3,006 + 0.017D_1 + 0.002\text{Log}X_1 + 0.004\text{Log}X_2 + 0.029\text{Log}X_3 + 0.040D_2 - 0.147D_3$$

Atau

$$Y = 1013 + 0.017D_1 + 0.002\text{Log}X_1 + 0.004\text{Log}X_2 + 0.029\text{Log}X_3 + 0.040D_2 - 0.147D_3$$

Harga rata-rata yang diterima petani jika diasumsikan variabel lain konstan adalah sebesar Rp.1013/kg. Faktor-faktor yang mempengaruhi harga TBS yang diuji secara sendiri menggunakan uji t menunjukkan dari 6 variabel yang mempengaruhi harga TBS petani kelapa sawit swadaya terdapat 4 variabel yang berpengaruh yaitu kualitas bibit ( $D_1$ ), umur tanaman ( $X_3$ ), PKS ( $D_2$ ), pedagang pengumpul ( $D_3$ ) dengan menggunakan tingkat signifikansi 99% sig <  $\alpha = 0,01$ , tingkat kepercayaan 95% sig <  $\alpha = 0,05$  dan tingkat signifikansi 90 % sig <  $\alpha = 0,10$ . Dua variabel tidak berpengaruh yaitu jumlah pupuk ( $X_2$ ) dan pemeliharaan tanaman ( $X_2$ ). Penjelasan masing-masing variabel variabel *independent* dan bagaimana pengaruhnya terhadap variabel *dependent* sebagai berikut:

#### **1. Pengaruh Faktor Kualitas Bibit Terhadap Harga TBS Yang Diterima Petani Kelapa Sawit Swadaya**

Berdasarkan hasil regresi linier berganda variabel kualitas bibit ( $D_1$ ) mempunyai koefisien sebesar 0.017 dengan signifikansi  $0.023 < 0.05$  dengan tingkat keyakinan 95% maka kualitas bibit memiliki nilai positif dan berpengaruh terhadap harga TBS. Artinya terdapat perbedaan harga yang diterima petani yang menggunakan bibit bersertifikat dan bibit tidak bersertifikat sebesar Rp.0,017/kg. Sejalan Menurut PPKS (2017), harga TBS rendah karena kelapa sawit petani rata-rata berasal dari varietas yang rendah rendemen karena bibit yang digunakan adalah bibit palsu dan bukan bibit unggul dari PPKS.

#### **2. Pengaruh Faktor Jumlah Pupuk Terhadap Harga TBS Yang Diterima Petani Kelapa Sawit swadaya**

Berdasarkan hasil regresi linier berganda dapat ditentukan bahwa variabel

jumlah pupuk ( $X_1$ ) mempunyai koefisien sebesar 0.002 dengan signifikansi 0.908 > 0.05 maka jumlah pupuk memiliki nilai positif dan tidak berpengaruh terhadap harga TBS karena petani didaerah penelitian menggunakan jumlah pupuk sesuai anjuran.

Menurut Pahan (2006) anjuran jumlah pupuk untuk umur 6-15 tahun dengan rata-rata umur tanaman didaerah penelitian 13 tahun jumlah yang tepat adalah kisaran 5-12 kg/batang/tahun dan didaerah penelitian rata-rata penggunaan pupuk 5 kg/batang/tahun dan jumlah tersebut berada pada kisaran standar penggunaan pupuk. sehingga jumlah pupuk tidak berpengaruh terhadap harga TBS petani swadaya, selain variabel jumlah pupuk tidak berpengaruh dapat disebabkan oleh data tidak terlalu bervariasi dan penggunaan pupuk didaerah penelitian rata-rata hampir sama.

### **3. Pengaruh Faktor Pemeliharaan Tanaman Terhadap Harga TBS Yang Diterima Petani Kelapa Sawit**

Berdasarkan hasil regresi linier berganda dapat ditentukan bahwa variabel pemeliharaan tanaman ( $X_2$ ) mempunyai koefisien sebesar 0.004 dengan signifikansi 0.908 > 0.05 maka pemeliharaan tanaman memiliki nilai positif dan tidak berpengaruh terhadap harga TBS karena pemeliharaan tenaga kerja yaitu penyiangan gulma dan pemangkasan pelepah dilakukan berdasarkan anjuran. Tidak sejalan dengan penelitian Rinanada, Wahyono & Sunatri (2014) menyatakan produksi mempengaruhi harga TBS menyatakan faktor yang mempengaruhi produksi secara signifikan adalah tenaga kerja pemeliharaan.

### **4. Pengaruh Faktor Umur Tanaman Terhadap Harga TBS Yang Diterima Petani Kelapa Sawit**

Berdasarkan hasil regresi linier berganda dapat ditentukan bahwa variabel umur tanaman ( $X_3$ ) mempunyai koefisien sebesar 0,029 signifikansi 0.092 dengan tingkat kepercayaan 90% atau  $\alpha = 10\%$   $0.092 < 0.10$  maka umur tanaman memiliki nilai positif dan berpengaruh terhadap harga TBS. Artinya terdapat perbedaan harga TBS yang diterima petani berdasarkan umur tanaman kelapa sawit sebesar Rp.0,029/kg, sejalan dengan penelitian Rinanada, Satia & Sinar (2014) menyatakan umur tanaman berpengaruh terhadap harga TBS.

### **5. Pengaruh Faktor Tujuan Pemasaran (PKS) Terhadap Harga TBS Yang Diterima Petani Kelapa Sawit**

Berdasarkan hasil regresi linier berganda dapat ditentukan bahwa variabel tujuan pemasaran PKS ( $D_2$ ) mempunyai koefisien sebesar 0.040 dengan signifikansi  $0.000 < 0.01$  dengan tingkat kepercayaan 99% maka tujuan pemasaran PKS memiliki nilai positif dan berpengaruh nyata terhadap harga TBS. Artinya terdapat perbedaan harga TBS antara petani yang menjual TBS ke PKS akan lebih besar dibandingkan menjual TBS ke tujuan pemasaran lainnya yaitu menjual pada *loading point* dan pedagang pengumpul sebesar Rp. 0,040. Sejalan dengan penelitian Eko (2014) menyatakan terdapat perbedaan harga pada masing-masing saluran pemasaran TBS.

### **6. Pengaruh Faktor Tujuan Pemasaran (Pedagang Pengumpul) Terhadap Harga TBS Yang Diterima Petani Kelapa Sawit**

Berdasarkan hasil regresi linier berganda dapat ditentukan bahwa variabel tujuan pemasaran Pedagang pengumpul ( $D_3$ ) mempunyai koefisien sebesar -0.147 dengan signifikansi  $0.000 < 0.01$  dengan tingkat kepercayaan 99% maka tujuan pemasaran pedagang pengumpul memiliki nilai negatif dan berpengaruh terhadap harga TBS. Artinya terdapat perbedaan harga ketika petani menjual TBS Artinya terdapat perbedaan harga TBS antara petani yang menjual TBS ke pedagang pengumpul akan lebih rendah dibandingkan menjual TBS ke tujuan pemasaran lainnya yaitu menjual pada *loading point* dan PKS sebesar Rp.0,040/kg.

## KESIMPULAN

Terdapat 3 (tiga) saluran pemasaran TBS oleh petani kelapa sawit swadaya yaitu petani menjual TBS langsung pada PKS, petani melalui *loading point* dan PKS, petani melalui pedagang pengumpul dan *loading point* kemudian PKS. Harga tertinggi yang diterima petani adalah pada saluran pemasaran yang menjual langsung ke PKS. Petani memperoleh harga 43,7% lebih tinggi menjual ke PKS dan 34,42% lebih tinggi menjual ke *loading point*. Umumnya petani cenderung memilih menjual TBS ke *loading point* karena selisih harga yang rendah, prosedur penjualan yang mudah dan TBS langsung dijemput oleh *loading point*. Faktor-faktor yang mempengaruhi harga TBS petani kelapa sawit swadaya yaitu kualitas bibit, umur tanaman, pemasaran TBS ke PKS dan ke pedagang pengumpul. Faktor-faktor yang tidak berpengaruh terhadap harga TBS petani kelapa sawit swadaya adalah jumlah pupuk dan pemeliharaan tanaman karena penggunaan pupuk dan pemangkasan pelepah di daerah penelitian dilakukan sesuai anjuran serta tingkat variasi data yang rendah.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jambi, Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi dan Pembimbing Akademik yang telah memfasilitasi pelaksanaan penelitian ini. Kemudian, ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jambi yang telah ikut serta membantu dalam pengumpulan data penelitian ini, serta ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada teman-teman dan seluruh kerabat yang telah membantu dalam proses penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Perkebunan Provinsi Jambi. 2013-2017. *Statistik Perkebunan 2013-2017*. Dinas Perkebunan. Jambi.
- Pahan I. 2006. *Panduan Lengkap Kelapa Sawit Manajemen Agribisnis dari Hulu hingga Hilir*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia. 2018. *Pedoman Penetapan Pembelian Tandan Buah Segar Kelapa Sawit Produksi Perkebunan No 01/Permentan/KB.120/1/2018*. Jakarta.
- Pusat Penelitian Kelapa Sawit. 2007. *Budidaya Kelapa Sawit*. Pusat Penelitian Kelapa Sawit. Medan.
- Wahyono, Sunatri. 2014. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Produksi Kelapa Sawit Swadaya (Study Kasus di Kecamatan Tumron Tengah, Kabupaten Aceh Selatan). *Jurnal PPKS* Vol 22 no.3 Desember 2014. PPKS. Medan